Open in app ↗ Sign up Sign in

Medium Search

Cerpen + Cerpen Indonesia +

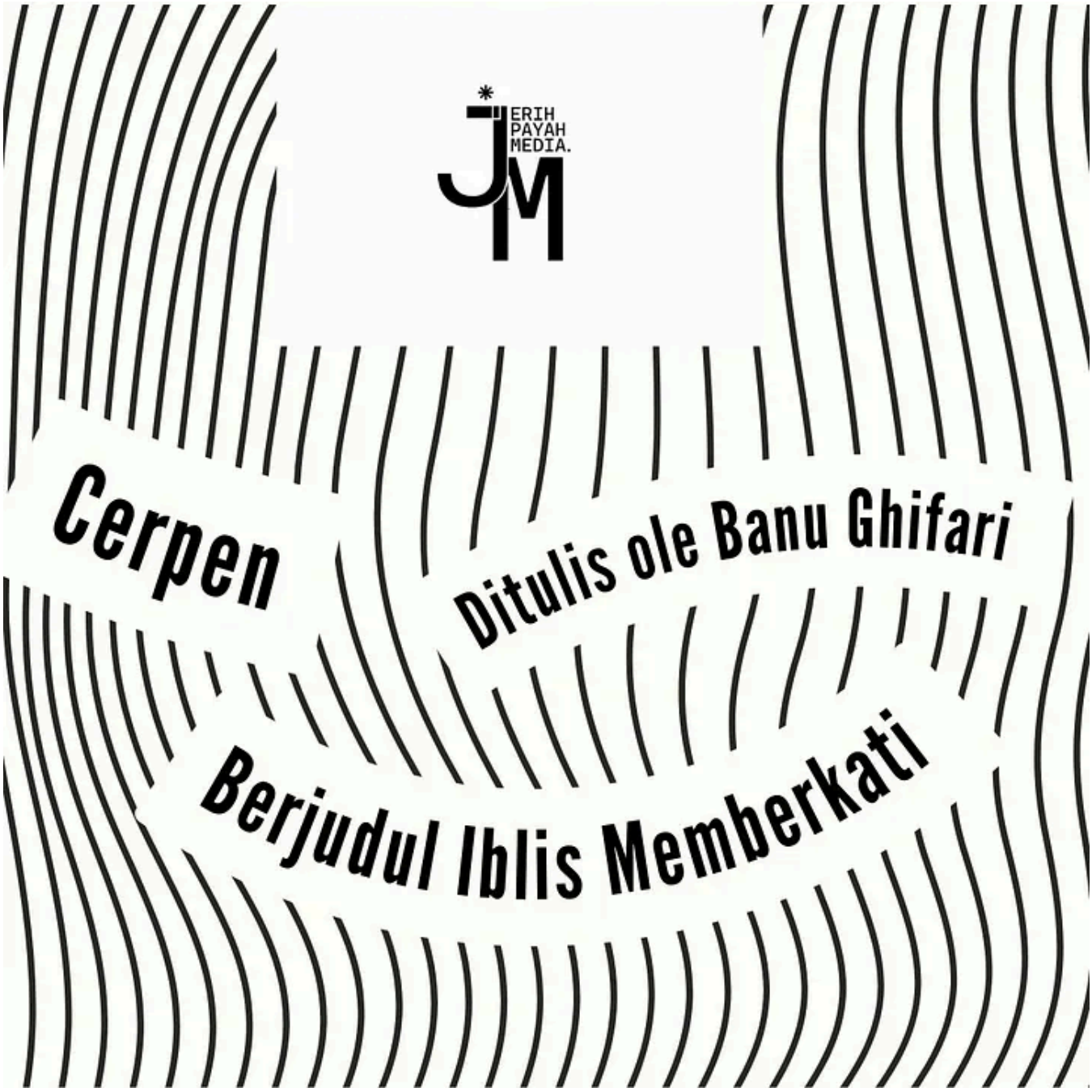
15 min read · Oct 13, 2023

Jerih Payah Media Follow

Share

Cerpen : Iblis Memberkati

Seperti malam-malam sebelumnya, aku menghabiskan banyak waktuku dengan berselancar di internet. Menghabiskan berjam-jam di depan komputer kamarku yang nyaman. Siang aku tidur, bangun maghrib. Maghrib aku mulai duduk di depan komputer hingga subuh, kemudian tidur lagi. Bangun jam 10 pagi, kemudian makan dan menunggu waktunya tidur siang. Rutinitas aku terus seperti itu sejak 10 bulan terakhir. Kebosanan bukanlah sebuah pilihan, bagiku kebosanan adalah fakta.



Cerpen ditulis oleh Banu Ghifari

Setelah bosan menonton review film di youtube, aku mengklik opsi beranda. Salah satu video yang disarankan oleh algoritma youtube berjudul, Fenomena Ninja Misterius di Banyuwangi. Video itu di upload oleh channel BiCo Story yang telah ditonton 2,1 jt kali. Setelah menonton beberapa menit awal, aku yang penasaran membuka google dan mengetik Ninja Banyuwangi 1998 sebagai keyword. Aku klik tautan yang mengarahkanku pada halaman wikipedia. Aku lebih suka membaca daripada menonton, karena dengan membaca aku bisa mengontrol ritme informasi yang harus diolah oleh otakku.

Peristiwa pembantaian ini terjadi pada kurun waktu Februari hingga September 1998 di Kabupaten Banyuwangi. Konflik kekerasan ini bernama Pembantaian

Banyuwangi 1998. Pembantaian ini menewaskan 147 orang, jika mengacu pada data-data versi Tim Pencari Fakta Nahdlatul Ulama. Korban dari peristiwa pembantaian ini adalah warga sipil yang diduga menguasai Black Magic, atau yang biasa disebut tenung atau santet. Peristiwa kekerasan ini mengingatkanku pada The Salem Witch Trials, sekumpulan persekusi yang dilakukan pada beberapa orang yang diduga menguasai witchcraft, antara bulan Februari 1692 dan Mei 1693 di koloni Massachusetts, Amerika.

Sebenarnya, jika mengacu pada catatan-catatan sejarah, persekusi yang menyebabkan pembantaian atau pembunuhan orang-orang seperti ini sudah sering terjadi. Dari beberapa sumber yang aku baca, persekusi pada orang-orang yang diduga sebagai praktisi ilmu hitam ini telah menelan korban sekitar 50,000 orang, yang 80 persennya adalah perempuan, pada kurun waktu 1580 hingga 1750 di Eropa saja. Menurut data WHO, sekitar 500 wanita tua dibunuh tiap tahunnya di Tanzania. Berbeda dari yang terjadi di Eropa dan Afrika, kebanyakan korban tewas dari Pembantaian Banyuwangi 1998 adalah laki-laki.

Perbedaan statistik korban ini juga membuatku bertanya-tanya. Apakah perbedaan jenis kelamin tersebut terkait dengan motif-motif yang tersembunyi? Entahlah, aku yang cenderung curigaan dan suka teori konspirasi ini, merasa bahwa semua peristiwa yang terjadi pada dasarnya seringkali terkait dengan motif politik dan ekonomi. Soalnya, aku juga dengar beberapa desas-desus bahwa peristiwa di Banyuwangi ini, diduga disutradarai oleh aparat militer di era sebelum reformasi yang pada saat itu berkuasa di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menciptakan situasi kacau dan tidak stabil di tengah masyarakat.

Tapi, ya sudahlah, mungkin lain waktu aku akan mencari tahu tentang itu. Karena, aku percaya bahwa segala sesuatu tidaklah sederhana seperti yang terlihat di permukaan. Banyak aktor yang terlibat, maka banyak motif-motif spesifik yang mendasari terjadinya sebuah peristiwa. Sekarang aku hanya ingin fokus pada ilmu hitam itu sendiri.
Terlepas dari apakah ilmu hitam ini berfungsi atau tidak, aku lebih suka melihat peristiwa persekusi ilmu hitam sebagai sebuah pembantaian yang didasarkan pada ketidaktahuan. Manusia cenderung takut pada sesuatu yang tidak diketahuinya. Rasa tidak tahu, membuat manusia kehilangan kontrol atas diri dan situasi di sekitarnya. Ketidaktahuan adalah sumber ketakutan paling primal yang dimiliki manusia. Ketakutan-ketakutan yang menjadi histeria massal dapat menciptakan tindakan-tindakan yang jauh diluar akal sehat, kebodohan kolektif. Jika, memang

ilmu hitam ini ada, kenapa di zaman modern seperti sekarang, khususnya di Amerika Serikat, orang-orang lebih memilih saling membunuh dengan pistol? Mengapa kita harus pusing-pusing fitness, memakai skincare, dan lain sebagainya, jika menjampi-jampi orang lain, jauh lebih efisien?
Aku juga tidak bisa mengatakan bahwa dari fakta-fakta yang aku lihat, kemudian membuktikan bahwa ilmu hitam memang 100 persen tidak ada. Karena bagaimanapun, tetap akan selalu ada kemungkinan bahwa sesuatu yang tidak pernah terjadi, bisa terjadi. Seperti, akan selalu ada kemungkinan kita akan menemukan angsa berwarna hitam, meskipun seumur hidup kita, kita selalu melihat angsa berwarna putih. Kemungkinan ini disebut sebagai probabilitas. Kebanyakan manusia takut dengan yang namanya kemungkinan. Kemungkinan menciptakan kondisi ketidakpastian.

Manusia takut ketika dihadapkan pada kondisi ketidakpastian, karena kondisi itu menghancurkan ego manusia. Ego manusia yang merasa bahwa dia memiliki kontrol atas diri dan sesuatu diluar dirinya. Probabilitas adalah sesuatu yang menyeramkan.

Jam digital di handphoneku menunjukkan pukul 22:35. Tidak ada pesan masuk di whatsapp. Pandemi covid-19, membuatku terus mengurung diri kamar. Bukan karena PSBB program pemerintah, tapi karena situasi tertentu membuatku malas untuk bersosialisasi. Sudah sepuluh bulan sejak terakhir aku bekerja. Ketika aku dipecat dari pekerjaanku kemarin, aku memutuskan untuk pulang ke kampung halamanku, rumah yang sepertinya sudah 3 tahun aku tinggalkan. Teman-teman masa kecilku semua sibuk dengan urusannya masing-masing.

Ada yang sudah menikah dan punya anak, ada yang waktunya dihabiskan untuk bekerja, ada yang merantau. Semua teman masa sekolahku, aku anggap juga seperti itu. Semua sibuk dengan urusannya masing-masing, sesuatu yang wajar bagiku.
Aku lebih suka melihat ilmu hitam ini sebagai sebuah pengetahuan. Sebuah metode rasionalisasi yang diciptakan manusia untuk mengakses kebenaran-kebenaran yang berada diluar panca indra mereka. Seperti, sebagai contoh, agama sinkretik masyarakat kulit hitam Karibia yang biasa disebut Vudu, ajaran kebatinan dan beberapa ajaran asli Indonesia yang tidak boleh dicantumkan di KTP. Beberapa orang menciptakan penalaran-penalarannya sendiri untuk memahami apa yang tidak dia ketahui. Hal ini dilakukan sebagai sebuah usaha untuk menghilangkan rasa ketidakpastian dari diri mereka. Sebagai sebuah usaha untuk menjawab segala pertanyaan ganjil yang terjadi di hidup mereka.

Get Jerih Payah Media's stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

Pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa mereka jawab hanya dengan mengandalkan panca indera.

Begitu hebatnya kekuatan imajinasi manusia. Kekuatan yang membedakan manusia dari bintang dan tumbuhan. Kekuatan yang kemudian menjadi sistem pengetahuan dan membuat manusia merasa lebih tinggi derajatnya dari keduanya. Waktu luang, kebosanan, dan rasa ingin tahu, jika digabungkan akan menjadi sesuatu yang hebat dan kadang berbahaya. Dikarenakan 3 faktor tersebut, manusia dapat menciptakan peradaban seperti sekarang ini. Terlepas dari segala manfaat dan kerugian yang ditimbulkannya dalam jangka panjang, imajinasi manusia memang dapat dianggap sebagai sebuah kekuatan yang luar biasa.

***

Aku membuka spotify dan menyalakan lagu R.E.M yang berjudul Losing My Religion. Aku mulai mencari-cari di internet informasi soal sihir dan semua informasi yang terkait. Lirik lagu R.E.M ini terasa cocok dengan vibe-ku saat ini. Ilmu hitam dan R.E.M adalah kombinasi yang tepat, seperti kebab turki dan hangover. Aku menemukan informasi-informasi seputar Occultism dan Gnosticism. Selain itu, pencarianku di internet juga mengarahkanku pada informasi lain seputar Iblis dan sejarah konflik pengetahuan di Abad Renaisans, yang sepertinya memang terkait. Spotifyku, aku setting secara acak. Berikutnya, lagu yang diputar adalah lagu Jefferson Airplane yang cukup familiar, tapi aku lupa judulnya.

Aku sampai pada kesimpulan bahwa, Okultisme dan Gnotisme dapat dilihat sebagai sebuah pengetahuan alternatif yang mencoba untuk memisahkan dirinya dengan pengetahuan Kristen yang saat itu menjadi pengetahuan dominan di Eropa. Okultisme dapat dilihat sebagai salah satu jembatan lahirnya pengetahuan sains modern, yang nanti akan mulai banyak bermunculan di abad berikutnya. Istilah okultisme pada Zaman Renaisans adalah istilah yang mengacu pada astrologi, alkimia, dan pengetahuan-pengetahuan lain yang bersifat esoterik dan teosofis. Ia

adalah sebuah payung besar yang menaungi berbagai macam ilmu. Semangat pemberontakan dari okultisme, aku rasa menjadi salah satu cikal bakal semangat yang berperan dalam lahirnya Abad Aufklarung di Eropa.
Aku download beberapa pdf buku dan artikel seputar hal-hal tersebut. Salah satu pdf buku yang menarik perhatianku adalah buku yang berjudul Dictionnaire Infernal. Buku itu pertama kali dipublikasikan tahun 1818 dan ditulis oleh Jacques Collin de Plancy seorang Demonologis Perancis. Buku ini berisi tentang deskripsi-deskripsi singkat tentang Iblis dan hierarki-hierarkinya di Neraka. Selain itu aku juga menemukan sebuah buku lain yang berjudul Salomonis Regis. Salomonis Regis atau yang berjudul asli the Lesser Key of Solomon dibagi dalam 5 buku, tapi yang berhasil aku download hanya yang berjudul Ars Goetia. Buku Ars Goetia yang berhasil aku download adalah yang diterjemahkan oleh Aleister Crowley, salah satu tokoh okultisme Inggris yang hidup di awal abad 20. Berbeda dengan Dictionnaire Infernal yang dianggap sebagai sebuah karya otentik Katolik Roma, aku melihat Ars Goetia lebih bersifat okultis.

Aku baru tau, ternyata ada kemungkinan bahwa Aleister Crowley mempengaruhi the Rolling Stones dan the Beatles. LP the Rolling Stones yang berjudul Their Satanic Majesties Request yang diluncurkan pada tahun 1967 sangat bernuansa eksperimental dan okultis. Jika, the Rolling Stones agak terkesan sembunyi-sembunyi, the Beatles lebih terang-terangan menampakkan pengaruh Aleister Crowley-nya. Pada cover album studio The Beatles yang berjudul Sgt Pepper's Lonely Hearts Club Band yang diluncurkan juga pada tahun 1967, terpasang foto Aleister Crowley di pojok kiri atasnya. Entah, apakah kedua band itu memang benar-benar mempelajari okultisme dengan serius, tetapi satu hal yang pasti, sedikit banyaknya mereka memang tahu tentang okultisme. Di Indonesia sendiri, okultisme ini sendiri punya sejarah panjang, khususnya pada masa-masa Hindia-Belanda. Perkumpulan teosofi pertama yang didirikan di Indonesia bernama The Pekalongan Theosophical Society pada tahun 1883.

Suasana mulai sepi. Sesekali, aku bisa mendengar beberapa suara motor di jalan. Suara itu kadang diikuti oleh suara lainnya. Suara-suara yang mungkin suara motor itu juga kadang hanyalah suara tunggal, yang kemudian diikuti oleh keheningan. Banyak yang bilang, ketika tengah malam tiba, suara motor yang kamu dengar dekat itu, sebenarnya jauh. Mungkin, beberapa kilometer dari tempatmu berada. Kadang aku juga merasa mendengar suara kereta api. Suatu hal yang cukup aneh, mengingat stasiun terdekat terletak sekitar 5 kilometer jauhnya dari kamarku. Aku sering juga mendengar suara-suara yang tidak pernah aku dengar selain di waktu

tengah malam. Tengah malam membuat indera pendengaranmu bekerja secara maksimal, mungkin karena situasi yang sepi dan hening. Malam ini dingin, sepertinya di luar gerimis. Jam menunjukkan pukul 23.32.

Spotify, secara kebetulan memutar lagu Sing This All Together dari album Their Satanic Majesties Request. Aku membuka Ars Goetia versi pdf yang diedit dan diterjemahkan oleh Aleister Crowley. Buku ini diterbitkan 1995 oleh penerbit Weiser Books. Terbitan ini didasarkan pada izin Ordo Templi Orientis International, sebuah organisasi yang didirikan oleh Aleister Crowley lebih dari 50 tahun yang lalu. Judul panjangnya adalah The Goetia, The Lesser Key of Solomon The King, Lemegeton, Book I, Clavicula Salomonis Regis. Judul yang cukup panjang menurutku. Sepertinya, karena ini termasuk buku klasik, aku yakin pasti ada banyak versi terjemahan Ars Goetia yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit yang berbeda.

Di halaman pertama setelah cover, ada gambar ilustrasi aneh. Gambar doodle itu menggambarkan seorang pria yang membawa, entah, sebuah pena bulu atau memang sebuah bulu burung berukuran sangat besar. Di atas kepala pria itu ada sebuah segitiga hitam, di sekelilingnya banyak bertebaran deretan simbol-simbol aneh. Di depannya, ada sosok pria memakai sesuatu seperti mahkota dan menunggangi seekor unta. Pria itu muncul dari sebuah sigil sihir berbentuk segitiga. Sedangkan pria yang memegang pena bulu atau bulu burung, berdiri diatas sebuah sigil sihir berbentuk lingkaran. Di Bawah gambar tersebut dijelaskan bahwa gambar itu adalah potret diri Aleister Crowley sebagai Frater Perdurabo yang sedang membangkitkan Roh Paimon dan menjadikannya terlihat.

Di Halaman pendahuluan dijelaskan bahwa Crowley memulai proyek buku ini pada tahun 1901 dan selesai 3 tahun kemudian. Buku ini didasarkan pada manuskrip Johann Weyer yang berasal dari tahun 1577. Pada tahun 1924, Crowley berhasil menjalankan operasi sihir dan berhasil memanggil Roh Belial, yang ia sebut sebagai “AAIMON spesialku”, menurut salah satu buku hariannya. Menurutnya, dia mendapatkan pengetahuan dan kebenaran yang sesungguhnya atas dunia, dari pertemuannya dengan Roh Belial saat itu. Roh Belial memberikannya pencerahan. Buku itu diisi oleh bab-bab aneh yang tidak aku mengerti. Bab pertama yang berjudul Shemhamphorash berisi gambar-gambar ilustrasi iblis. Gambar-gambar itu sangat aneh. Ada yang berbentuk manusia kurus sedang menunggangi buaya.

Ada yang berbentuk manusia berkepala singa sedang menunggangi beruang hitam sambil membawa terompet. Spotify, memutar lagu Sympathy For the Devil.

Disamping gambar, ada nama dan sigil dari iblis yang sedang dijelaskan. Tetapi, beberapa hanya berisi nama, penjelasan, dan sigil, tanpa gambar ilustrasi iblis. Bab selanjutnya, sepertinya menjelaskan tentang sigil-sigil lain yang aku tidak tau fungsinya, dan sekumpulan mantra. Tiba-tiba, spotify berhenti. Berhenti di tengah-tengah lagu. Hening sejenak, kemudian lagu berganti. Sekarang ia memutar Strawberry Fields Forever.
***
Aku berbaring di atas kasurku. Tepat didepanku, di ujung kakiku, diujung kasurku, aku dapat merasakan sesuatu menatapku. Aku tidak dapat membuka mataku sepenuhnya. Entah sejak kapan aku berbaring, apakah aku tertidur? Aku tidak dapat mengingat apapun. Seingatku, tadi aku sedang membaca di komputerku. Komputer di ujung kamar ini, mati, layarnya hitam tidak bercahaya. Lampu-lampu di kamarku mati, satu-satunya sumber cahaya adalah cahaya bulan dari luar jendela. Aku mencoba bangun, tidak bisa. Aku bahkan tidak bisa menggerakkan tubuhku, seakan-akan sesuatu menahanku untuk tetap berbaring. Kupaksa mataku untuk terbuka, sedikit demi sedikit. Sesuatu yang menatapku adalah seekor kodok raksasa.
Kodok itu besar, setinggi manusia dewasa. Mata besarnya yang berwarna kuning tua dengan garis hitam di tengahnya, menatap lurus ke arahku. Mulutnya yang lebar, terlihat seperti tersenyum. Dia memakai hoodie berwarna hitam. Cahaya redup bulan dari luar jendela, menyinari kulitnya yang berwarna hijau keabu-abuan. Aku dapat melihat samar-samar, bintik-bintik di kulitnya. Pantulan cahaya bulan dari kulit kodok memancarkan aura yang aneh. Dia hanya diam dan menatapku, menatapku dari mata kelerengnya. Aku teriak, aku teriak sekencang-kencangnya. Tidak ada sesuatu yang keluar dari tenggorokanku. Sesuatu menahan suaraku. Aku melihat, mata anehnya masih menatapku.
“Jangan Berteriak.” Aku bisa mendengar perkataannya. Aku tidak melihat mulutnya bergerak. Suara itu seperti menggema dari segala arah. Tapi, aku sangat yakin bahwa asal suara itu berasal dari kodok itu.
“Apakah kau bisa mendengarku?” aku berkata, tanpa ada suara yang keluar dari tenggorokanku.

“Waktuku tidak banyak. Aku akan mengabulkan satu permintaanmu.”
“Kamu siapa?” jawabku.
“Aku akan mengabulkan satu permintaanmu. Pikirkan tentang apa saja yang kamu inginkan. Apa saja.” kata si Kodok. Kita seperti berbicara melalui pikiran, telepati. Aku tidak melihat mulutnya bergerak. Suaranya seperti tiba-tiba saja menggema di

dalam kepalaku. Dia hanya terus menatapku dengan mata besarnya yang berwarna kuning tua.
Sejauh yang aku ingat, semua benda-benda masih di tempat yang semula. Komputerku masih disitu. Semuanya tampak sama. Aku sangat yakin aku masih di kamar tetapi bagaimanapun aku merasa asing dengan semuanya. Si Kodok masih menatapku. Semuanya tampak sangat melelahkan.
“Aku ingin segala macam kekerasan di dunia menghilang.” tiba-tiba saja aku berkata seperti itu. Aku berkata tanpa berpikir. Aku tidak tau kenapa aku bisa tiba-tiba berkata seperti itu. Refleks saja. Sesuatu yang lama mengendap tiba-tiba meluncur keluar dan menghancurkan segala sesuatu yang ada didepan dan menghalanginya. Kata-kata yang tiba-tiba menyembur memberontak itu, seperti ombak. Menyapu bersih segala macam kegelisahan. Ia menghancurkan segala macam rasa takut, yang aku rasakan saat ini. Aku tidak lagi takut dengan tatapan mata kelerengnya.

“Kamu tau itu hampir mustahil kan?” jawab si kodok.
Memang benar apa yang dia katakan. Menghapus kekerasan dari muka bumi, tentu saja adalah hal yang mustahil. Aku tahu itu, seseorang pernah mengatakan bahwa, kebencian lahir dari ketidakpedulian, ketakutan adalah ayahnya, isolasi adalah ibunya. Ketika kita tidak memahami sesuatu, kita cenderung takut padanya. Ketakutan itu tumbuh dan seringkali berubah menjadi kebencian. Karenanya, menghapus kekerasan dan kebencian, mengharuskan kita juga menghapus kebodohan dan ketidakpedulian.
Ketidakpedulian adalah salah satu sifat dasar manusia yang sangat-sangat susah untuk dirubah. Memaksa manusia untuk berfikir, adalah sesuatu yang berat, karena berfikir menuntut perubahan. Kebanyakan manusia enggan untuk berubah. Perubahan menghancurkan ilusi kestabilan dan penjara ego pikiran mereka. Berapa banyak manusia-manusia yang menyerukan kebenaran dalam sejarah manusia, yang mewartakan pengetahuan, yang kemudian diolok-olok dan dihukum di tiang salib?

Aku bertanya kepadanya, aku menatapnya dalam-dalam, “Apakah kamu iblis?”
Dia, si Kodok, diam sejenak. Dia menutup mata kelerengnya sebentar, kemudian dia berkata, “Aku tidak tahu segalanya, tapi aku tahu banyak. Aku bisa melakukan banyak hal.”
Aku melihat mulutnya sedikit terbuka, tidak ada gigi di dalamnya. Bintik-bintik bisul berlendir dikulitnya lah yang memantulkan cahaya.
“Aku muak dengan manusia.” kataku kepadanya.
“Aku dapat membaca pikiranmu, aku dapat melihat apa yang coba manusia

sembunyikan dalam kegelapan. Aku tidak tahu segalanya, tapi aku tahu banyak."
Dia diam sejenak, seperti mengambil nafas. Aku dapat melihat tenggorokannya yang besar di bawah mulutnya yang lebar bergerak seperti pompa. Aku merasa melihat angin keluar dari kedua lubang hidung kodoknya yang memanjang dan sempit. Kemudian, dia melanjutkan, "Aku akan mengabulkan permintaanmu, tapi banyak resiko yang akan terjadi."
"Menurutku, apapun boleh asal kedamaian bisa terjadi. Segala cara layak dicoba." jawabku tanpa ragu.
"Kedamaian?" katanya. Lalu, dia diam.
Diamnya yang tiba-tiba, membuat semuanya menjadi sunyi. Aku tidak dapat mendengar suara-suara lain, selain suara kami berdua. Suara-suara kami berdua yang mengikat eksistensi ruang dimana kami berada sekarang. Kesunyian itu, menelan batasan-batasan ruang, menariknya mundur kedalam satu titik tunggal, seperti teori big bang yang berbalik. Kemudian, seakan-akan, aku sedang tidak berada di kamarku, terjebak menjadi satu dalam kesunyian itu sendiri. Jika memang, setelah kematian tidak lagi ada apa-apa, mungkin kesunyian seperti inilah yang akan kita temui. Kemudian, sekali lagi mulutnya terbuka, dia seperti tersenyum.
"Besok pagi semuanya dimulai. Beelzebub dan pasukan lalatnya akan datang. Bersiaplah." Aku benar-benar yakin dia sedang tersenyum, dengan mulut kodoknya. Jika, memang dia benar-benar tersenyum, senyum kodok, terlihat sangat mengerikan.
Kemudian dia berkata lagi, "Sepanjang sejarah manusia, manusia-manusia yang memanggilku selalu mempunyai permintaan-permintaan yang menarik. Aku jadi teringat dengan si kakek tua yang tinggal di sebuah kota kecil di Selatan Jerman. Manusia tidak pernah mengecewakanku."
Suara-suaranya bergerak ke segala arah membentuk batasan-batasan. Dia seperti, titik asali yang menjadi sebab dari segala ruang kosmos. Suara-suaranya yang menggema, membentuk dimensi ruang, memantul terjebak di dalam kepalaku. Tatapannya yang lurus ke arahku, seperti menembus diriku. Sepertinya, yang menahanku bergerak selama ini adalah tatapan matanya. Kemudian, dia berkata lagi, "Aku akan menemuimu lagi nanti."
***
Aku terbangun. Aku tidur sambil terduduk di depan komputerku. Komputerku masih menyala. Handphoneku tinggal 8 persen, spotify masih memutar lagu-lagu. Aku buka whatsapp dan instagram ku, tidak ada pesan masuk. Kali ini, lagu yang sedang diputar adalah She's A Rainbow. Lagu itu sudah hampir habis, mungkin 1/3

akhir. Aku tau, aku tidak perlu melihat judulnya, karena aku hafal bagian reff-nya. Sepertinya, tadi malam aku hanya bermimpi.
Aku palingkan kepalaku dan melihat ke arah kasur. Kasurku masih sama seperti kemarin, seperti tidak ada tanda-tanda aku tidur disitu semalam. Aku menatap ke arah ujung kasurku, tempat semalam si kodok berdiri. Sialan, aku harus berhenti menonton film yang aneh-aneh, dan tidur lebih pagi. Aku diam dan berusaha untuk mengingat tentang mimpiku semalam. Jarang-jarang aku bisa ingat dengan detail mimpi-mimpiku. Mimpi yang aneh.
Aku ambil kotak chase handphone dan aku tancapkan ke stop kontak di dinding. Aku close semua pdf dan google chrome, sialan artikel-artikel ini yang membuatku bermimpi buruk semalam. Kumatikan komputerku, aku chase handphoneku dan bersiap-siap pergi mandi. Aku lihat jam di handphone ku, ternyata sudah jam 9 pagi. Aku lupa sholat subuh. Aku matikan spotify ku dan bergegas ke kamar mandi. Aku tatap sekali lagi ujung kasurku. Mimpi semalam terasa begitu nyata. Apakah semua yang terjadi semalam benar-benar bermimpi? Ah sialan. Apakah aku benar-benar bangun sekarang, jangan-jangan aku masih bermimpi?
***
Aku mengambil kopi instan Nescafe French Vanilla dalam lemari pendingin. Entah sejak kapan aku ketagihan Nescafe kotak yang berwarna biru ini. Aku melakukannya dengan cepat, seperti robot yang sudah terprogram untuk melakukannya berulang-ulang kali. Aku berjalan ke arah kasir. Aku keluarkan lembaran 5 ribu rupiah dari kantongku dan membayarnya ke kasir. Semua hal tersebut aku lakukan dengan sangat efisien, tidak ada gerakan yang percuma. Sepertinya, membeli barang di Indomaret dengan waktu yang cepat dan efisien adalah bakatku.
Ketika aku membuka pintu kaca, seorang wanita yang sedang duduk di kursi depan Indomaret berteriak dan melambaikan tangannya ke arahku, tiba-tiba saja. Wanita itu memakai hoodie hitam dengan celana pendek kargo diatas lutut. Dia memakai kacamata hitam bulat, mirip seperti milik John Lennon, tapi lebih besar. Terlihat wanita itu mengenakan banyak gelang dengan manik-manik kayu di tangan kirinya dan jam tangan digital di tangan kanannya. Aku tidak mengenal wanita asing itu. Aku perhatikan dengan seksama wajah wanita tersebut dan mencoba mengingat-ingat. Aku tetap tidak dapat mengenalinya. Siapa wanita itu? Apakah aku pernah bertemu dengannya?
Wanita itu tersenyum. Terlihat sekilas barisan gigi-gigi yang tersusun sedikit tidak beraturan, tapi indah. Indah dengan caranya sendiri. Wajahnya, secara sempurna berhasil memantulkan cahaya matahari pagi ini. Hukum-hukum yang mengatur

semesta, hari ini, porak-poranda. Setiap keraguan yang aku miliki tiba-tiba hilang begitu saja. Senyumannya adalah kuda troya yang memporak-porandakan benteng kewaspadaan manusia.
Senyumannya membuatku yakin, benar-benar yakin satu hal. Aku sangat yakin aku tidak pernah bertemu dengannya, tapi aku dengan sangat yakin, sepertinya aku sangat mengenalnya. Aku sangat yakin pernah berteman dengannya. Aku merasa dia tidak asing. Jika aku bisa merepresentasikan perasaan yang aku rasakan saat ini, dengan kumpulan huruf-huruf yang tersusun, satu kata yang mewakili apa yang aku rasakan saat ini adalah, kembali. Perasaan pulang, kembali. Seperti apa yang orang sebut dengan De Javu.
“Hei! Aku sudah menunggumu berabad-abad.” kata wanita itu, sambil mengusap rambut hitam panjang di dalam hoodienya. Aku melihat, sepertinya, dia sedikit mewarnai rambutnya. Mewarnainya dengan warna hijau tua, diujung-ujung rambutnya. Poninya agak kependekan tapi anehnya tampak pas.
Aku sama sekali tidak menduga kalimat itu yang akan keluar dari mulutnya. Dia masih tersenyum. Aku tau, apa yang aku rasakan saat ini sangatlah aneh. Bagaimana bisa aku merasakan hal yang seperti ini, padahal aku baru pertama bertemu dengannya, sepertinya. Jangan tanya aku, kenapa, aku juga tidak tahu. Mungkin pikiranku sedang bermain-main.
Aku menghampirinya, dan duduk di kursi di depan gadis itu. Dia membuka kacamatanya. Aku dapat melihat matanya yang sedikit sipit, mata yang indah. Kemudian dia berkata, “Semalam aku mimpi aneh. Susah jika harus dijelaskan. Intinya, aku harus menemui seseorang dan menunggu disini. Dia yang dimimpiku berkata bahwa aku akan tahu siapa yang harus aku temui ketika aku melihatnya. Intinya, aku harus menunggu disini jam 11 pagi. Aneh kan, intinya seperti itu. Gimana ya, apa aku harus menjelaskannya lagi, dengan lebih detail?”
“Semalam, aku juga mimpi aneh. Mimpi yang sangat aneh. Tidak usah dijelaskan lebih detail. Kita masih punya banyak waktu.” jawabku. Aku masih menatap matanya yang indah, aku dapat melihat bercak-bercak kesedihan di matanya. Tapi, semakin lama aku melihatnya, perlahan-perlahan, matanya semakin memancar kan cahaya kebahagiaan. Seperti, cahaya pelangi yang perlahan-lahan muncul sehabis hujan lebat. Wanita di depanku sangat cantik.
Dia menatapku lebih dekat, kemudian memalingkan wajahnya, dan berkata, “Setelah ini apa?” Wanita itu menyalakan rokoknya. Dia mengeluarkan kotak rokok merek Camel Original dari saku hoodienya. Kemudian, dia memicingkan mata sambil melihat langit. Entah apa yang berusaha dia cari di langit. Cahaya matahari memantul di pipinya, kulitnya putih.

“Apakah kamu dapat merasakan hembusan angin laut? Entah, aku dapat merasakannya sekarang, saat ini. Apakah mungkin badai akan segera datang?” kataku. Lagi-lagi, aku mengucapkan sesuatu yang aneh dan tidak aku sadari. Akhir-akhir ini, aku jadi sering mengatakan sesuatu yang benar-benar tidak pernah aku pikirkan sebelumnya. Kata-kata yang seperti muncul begitu saja dari mulutku.
Wanita itu menghembuskan asap rokok dari mulutnya. Kemudian, dengan cepat berkata sambil tersenyum, “Tentu saja! Aku dapat mencium hembusannya. Mari bergegas. Tapi, badai tidaklah penting.”
Wanita itu berdiri dari kursinya. Sambil menarik tanganku dengan tiba-tiba, wanita itu berbisik, “Tapi, aku tidak suka Sigur Ros, okay? Aku suka the Rolling Stones.”
“Aku juga suka the Rolling Stones, kok.” jawabku sambil tersenyum.
Aku beranjak dari kursiku. Dia membalas perkataanku dengan tertawa. Kemudian kami berjalan bersama, meninggalkan indomaret. Aku menoleh, melihat wajahnya. Dia menatap lurus ke depan. Aku dapat melihatnya tersenyum. Entah apa yang dia pikirkan. Dia menggenggam dengan erat tangan kiri, aku dapat merasakannya.
“Kamu mau pinjam kacamataku?” katanya sambil menoleh ke arahku. Matanya indah seperti pelangi.

Banu Ghifar, Februari 2021

Cerpen + Cerpen Indonesia +

Follow

Written by Jerih Payah Media

18 followers · 1 following